



Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi *al-Sijn*: Kajian Semiotik Riffaterre

Mukhotob Hamzah^{1*}, Muhammad Barrunnawa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Representation of Mahmoud Darwish's Anxiety in the Poem *al-Sijn*: A Study of Riffaterre's Semiotic

E-Mail Address

Mukhotobhamzah@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

Anxiety;
Palestine;
poem *al-Sijn*;
Riffaterre's semiotic

Abstract

Anchored in the characteristic of a poem having a meaning beyond the sentence, this study aims to reveal the meaning of a poem entitled *al-Sijn* written by Mahmoud Darwish. Darwish is called to people around the world as the revolutionary poet because of his maneuvers against Israel over its occupation of Palestina. Employing descriptive analysis, Riffaterre's Semiotic theory is used as the framework involving four basic components namely indirectness of expressions, heuristic and hermeneutic readings, matrices, and models, variants, and hypograms as parameters in collecting and analyzing the data. The findings of this study indicate that poem *al-Sijn* is the expression of a poet's emotion feeling a sense of alienation from his place. It involves expression on the consumed foods, identity as a Palestinian, and his hopes to have freedom and independence. Further, through the lens of hypogram analysis, a similar poem is entitled *Barqiyah min al-Sijn* because it implies the same meanings as *al-Sijn* and is related to each other.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu Arab dikenal sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan dan keseniannya. Salah satu bukti nyata adalah karya-karya puisi gubahan para penyair Arab dikenal hingga ke penjuru dunia. Bahkan, puisi-puisi yang agung disematkan dan digantung di dinding-dinding ka'bah yang kemudian dikenal dengan sebutan *mu'allaqāt*. Puisi inilah bentuk karya sastra paling dominan bangsa Arab yang secara spesifik membedakannya dengan bangsa lainnya (Manshur, 2007). Masyarakat Arab menggunakan puisi tidak hanya sebagai medium untuk mengungkapkan perasaannya semata. Lebih dari itu, puisi berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan gairah semangat orang-orang yang tertindas melalui kata-kata indah dan makna yang mendalam, sebagaimana juga yang dilakukan oleh para penyair di era modern.

Pada masa Arab modern muncul seorang penyair yang sangat lantang dan keras melawan kolonialisme di Palestina. Ia adalah Mahmoud Darwish. Manuver-manuver perlawanannya kepada

Israel atas kependudukannya terhadap Palestina, membuat Darwish dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia dengan sebutan Penyair Revolusioner (Alim, 2020). Karya-karya puisinya lebih banyak berisi mengenai kebebasan, kemerdekaan, dan ketidaksudiannya terhadap negara Israel. Akibat dari penentangannya itu ia sering dicebloskan ke penjara sebanyak lima kali. Meskipun keadaan yang mendesak dan penuh dengan kecaman dari rezim Israel, hal tersebut tidak menyurutkan apalagi mematikan daya juang perlawanannya. Bahkan, di dalam bui pun Darwish terus saja menyemangati para penduduk Palestina dengan membuat puisi agar terus berjuang demi kemerdekaan.

Sebagai mercusuar perpuisian Arab, Darwish banyak menerima penghargaan dari berbagai negara, di antaranya *Lotus Prize* (1969) dari Persatuan Penulis Afro-Afrika, *Ibn Sina Prize* (1982), Lenin Peace Prize (1983), Bintang kehormatan *France's Knight of and Belles Lettres* (1960), dan lain sebagainya. Buku-buku puisi karangannya pun banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, di antaranya Prancis, Inggris, Rusia, Swedia, Spanyol, Jerman, Belanda, Hungaria, Polandia, dan lain sebagainya. Di antara karya-karyanya meliputi *Awrāq al-Zaytūn* (1964), *Aṣāfir bi-lā Ajniḥah* (1966), *‘Ashiq min Filasṭīn* (1966), *Yawmīyāt Jurḥ Filasṭīn* (1969), *Ḥabibatī Tanḥad min Nawmihā* (1970), *Uḥibbuk aw lā Uḥibbuk* (1972), dan masih banyak karya-karya lain yang sudah ditorehkannya (Alim, 2020).

Salah satu antologi puisi gubahan Darwish berjudul *‘Ashiq min Filasṭīn*. Antologi tersebut memuat 28 puisi bertemakan kebebasan dan harapan-harapannya terhadap bangsa Palestina atas penjajahan Israel. Di antara puisi-puisinya adalah *al-Sijn* (bui) yang disinyalir digubah pada saat ia diasingkan oleh pihak pemerintah Israel. Hal tersebut didasarkan pada tahun ditulisnya puisi *as-sijnu* dan dimasukkannya Mahmoud Darwish ke Penjara yaitu pada tahun 1966. Puisi *al-Sijn* merupakan luapan emosi Darwish atas keterasingannya dan perubahan-perubahan yang dialaminya ketika di dalam bui (Maḥmūd Darwīsh, n.d). Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengungkap makna yang terkandung di dalam puisi tersebut menggunakan teori semiotika Riffaterre, karena teori ini sangat khas dan sesuai untuk mengungkap makna puisi.

Semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang. Salah satu tokoh semiotika adalah Michael Riffaterre, seorang pakar semiotika dan kritikus sastra yang berasal dari Prancis. Riffaterre banyak menyumbangkan pemikiran-pemikirannya di bidang bahasa dan sastra. Namanya melambung di dunia kesusastraan setelah ia menelurkan karya yang berjudul *Semiotic of Poetry* pada tahun 1978 dan menjadi karya masterpiece Riffaterre. Ia memiliki teori *superreader*, sebuah sintesis pengalaman pembaca dari sekelompok pembaca dengan kompetensi yang berbeda-beda. Dalam semiotika Riffaterre, unsur pembaca adalah aspek yang dominan, sedangkan bahasa hanya merupakan media bagi pembaca dalam penelusuran makna (Rusmana, 2014). Dalam pandangannya, puisi dianggap sebagai suatu ekspresi yang tidak langsung dalam mengungkapkan sebuah maksud dan tujuan dari seseorang karena di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak lazim digunakan dalam komunikasi keseharian manusia. Setiap kata yang menjadi bait-bait puisi mengandung makna yang tersembunyi di dalamnya. Dari sanalah ia membuat empat kaidah atau konsep untuk memberikan makna pada karya sastra, khususnya puisi sebagai sebuah sistem tanda. Empat konsep dasar tersebut meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, model, varian, dan matriks dan hipogram (Ratih, 2017).

Dalam kaitannya dengan pemaknaan sebuah puisi, Riffaterre menyuguhkan langkah-langkah dalam pembacaannya. Pertama, dengan pembacaan heuristik di mana pembacaan ini berguna untuk

memparafasekan atau menarasikan puisi. Pada pembacaan heuristik ini sajak atau puisi dibaca berdasarkan kaidah konvensi bahasa sebagai suatu sistem semiotik tingkat pertama, puisi dibaca dengan linier secara struktur normatif bahasa (Pradopo, 2018). Ketika puisi sudah dibaca secara heuristik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Dalam hal ini puisi dibaca secara berulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Puisi tidak lagi diuraikan kemudian diberi makna secara konvensi bahasa baku, melainkan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembacaan hermeneutik ini jauh melampaui dari pembacaan heuristik dalam hal pemaknaan sebuah puisi.

Kemudian, dilanjutkan pencarian matriks dalam sebuah puisi dan juga hipogram. Dalam pandangan Riffaterre, hipogram merupakan teks yang melatarbelakangi penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar dari sajak yang lain. Di dalam banyak kasus, sajak akan didapatkan makna hakikinya ketika disejajarkan atau dikontraskan dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Oleh sebab itu, puisi yang diciptakan oleh sang penyair tidak akan lepas dari keterkaitannya dengan puisi sebelumnya (Pradopo, 2018). Lebih lanjut, Riffaterre dalam Rina membagi hipogram menjadi dua, yaitu hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial tidaklah terekplesitkan di dalam sebuah teks, melainkan harus diabstraksikan dari teks puisi. Sementara itu, hipogram aktual teraktualisasikan dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa mitos maupun karya sastra lainnya.

Terkait dengan puisi Mahmoud Darwish sebagai objek kajian, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hal tersebut. Pertama, sebuah kajian yang diteliti oleh Fahmi Firmansyah (2019), “Analisis Stilistika dalam Puisi *Mā Anā Illā Huwa* Karya Mahmoud Darwish”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari segi keindahan gaya bahasa yang ada pada puisi tersebut mengarah kepada ranah fonologi, sintaksis, semantik hingga *imageri*-nya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan & Bayu Sekar Sari (2019), “Representasi Palestina dalam kisah Nabi Yusuf: Analisis semiotik puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” karya Mahmoud Darwish. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya puisi merupakan ekspresi keluh kesah pengarangnya. Darwish sebagai bagian dari rakyat Palestina menghadapi berbagai macam invasi Israel dan para sekutunya. Ekspresi tersebut digambarkan secara alegoris di dalam puisi melalui keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya tentang perbuatan saudara-saudaranya yang mengucilkan dirinya dan menghendaki kematian Yusuf. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Ulfa (2016). Penelitian tersebut fokus pada pembacaan hermeneutik model semiotik Riffaterre terhadap teks puisi *Uhibbuka Akthar* karya Mahmoud Darwish. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa melalui pembacaan puisi secara hermeneutic dihasilkan sebuah makna bahwa puisi tersebut merupakan gambaran tentang kecintaan Darwish akan tanah kelahirannya, yaitu Palestina.

Beberapa penelitian terkait dengan teori semiotika Riffaterre juga dapat dikemukakan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fatemeh Tanha et al. (2021) yang fokus pada kajian puisi yang berjudul *Riḥlah Thānīyah li-Gilgamesh* karya Jawād al-Ḥaṭāb menggunakan semiotik Riffaterre. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut merupakan produk dari tiga akumulasi pencarian, perusakan tanah air dan keterasingan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Moghadasi dan Salemi (2021) yang fokus pada puisi elegi Amal Donqol yang digubah pada tahun 1967. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran mengenai negara-negara Arab dan sudut pandang gubernur tentang kekalahan. Di sisi lain, juga menggambarkan tentang pengaruh terhadap puisinya yang menunjukkan empat matriks (sosiopolitik/sosiokultural) yang berbeda, dan

kесerasian yang sempurna antara tokoh dan simbol sejarah serta masing-masing matriks yang disebutkan.

Berdasarkan paparan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan pengungkapan makna puisi gubahan Mahmoud Darwish, maka penelitian ini secara lebih khusus bertujuan untuk mengungkap makna puisi berjudul *al-Sijn* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Oleh sebab itu, kajian ini penting dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan tentang pengungkapan puisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis. Melalui metode ini peneliti berusaha memaparkan secara jelas berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data penelitian ini berupa teks puisi yang berjudul *al-Sijn* dalam antologi puisi karya Mahmoud Darwish yang berjudul *‘Ashiq min Filasṭīn* (2013). Sementara itu, langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre, yaitu dengan melalui beberapa tahapan, di antaranya (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) identifikasi matriks, model dan varian yang ada pada puisi, dan (4) identifikasi dan deskripsi hipogram teks. Dalam pandangan Riffaterre, puisi adalah sebuah donat, yaitu apa yang hadir berupa teks diibaratkan daging donat. Sementara itu, yang tidak hadir dalam teks merupakan ruang kosong yang berbentuk bundar dari sebuah donat. Walaupun ruang-ruang kosong yang tidak ada secara tekstual, namun itulah yang menentukan terbentuknya sebuah puisi. Dalam hal ini, Riffaterre menyebut hal tersebut dengan sebutan hipogram (Faruk, 1996).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Puisi *al-Sijn* Karya Mahmoud Darwish

Maḥmūd Salīm Ḥusayn Darwīsh (Mahmoud Darwish) lahir pada tanggal 13 Maret 1941 di Desa al-Birwah, sebuah desa yang terletak di sebelah Timur Pantai Akka, Palestina. Sejak kecil ia harus bersusah payah bersama keluarganya pindah ke Lebanon, setelah Israel berhasil menduduki Palestina. Ia dikenal sebagai seorang penyair revolusioner karena manuver-manusvernya yang lantang menyuarakan kemerdekaan Palestina. Darwish muda memilih masuk dunia politik melalui jalur partai Komunis Israel untuk melawan penjajahan dan kezaliman pemerintahan Israel. Selain itu, ia juga seorang pimpinan redaksi di salah satu surat kabar Israel yaitu *al-Ittiḥād* dan majalah *al-Jadīd*. Dari situlah ia dapat menerbitkan karya-karya yang bernuansa perlawanan terhadap Israel. Akibat dari perlawanannya itu ia sering diasingkan dan dibui oleh pihak pemerintahan Israel (Maḥmūd Darwīsh, n.d.).

Puisi-puisi yang diciptakan oleh Darwish didasari atas cintanya terhadap tanah air kelahirannya, Palestina. Ia masuk dalam jajaran raksasa puitika Arab dan menjadi ikon Palestina. Semasa hidupnya ia mampu menggubah 40 antologi puisi di antaranya adalah *Awrāq al-Zaytūn* yang ditulis pada tahun 1960 ketika masih di bangku sekolah, *‘Aṣāfir bi-lā Ajniḥab* (1966), *‘Ashiq min Filasṭīn* (1966), *Yawmiyāt Jurḥ Filasṭīn* (1969), *Ḥabībatī Tanḥad min Nawmiḥā* (1970), *Uḥibbuk aw lā Uḥibbuk* (1972) (Maḥmūd Darwīsh, n.d.). Pada penelitian ini objek kajiannya adalah puisi *al-Sijn* yang masuk dalam antologi puisi *‘Ashiq min Filasṭīn*. Peneliti akan mengawali analisis objek material ini dengan melakukan pembacaan heuristik terlebih dahulu agar didapatkan makna pada tingkat pertama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik supaya lebih mendalam, dilanjutkan

pembahasan mengenai matriks, model, varian dan hipogram dari puisi tersebut. Berikut adalah bentuk puisi yang berjudul *al-Sijn* dari antologi puisi yang berjudul *‘Ashiq min Filasṭīn* (2013).

السجن

تغير عنوان بيتي
وموعد أكلي
ومقدار تبغي تغير
ولون ثيابي، ووجهي، وشكلي
وحتى القمر
عزيز عليّ هنا ...
صار أحلى وأكبر
ورائحة الأرض: عطر
وطعم الطبيعة: سُكَّر
كأنني على سطح بيتي القديم
ونجم جديد ...
بعيني تسمّر

Bui

Alamat rumahku berubah
Tempat makanku,
Jumlah linting tembakauku telah berubah
Warna bajuku, wajahku, dan bentukku pun berubah
Bahkan bulan pun
Begitu asing bagiku di sini
Ia semakin manis dan besar
Aroma tanah: parfum
Rasa alamiah: gula
Seolah aku tengah berada di atas loteng rumahku yang dulu
Dan bintang yang baru
Selalu tampak di mataku

B. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik berguna untuk memparafrasekan atau menarasikan puisi. Melalui pembacaan heuristik ini sajak atau puisi dibaca berdasarkan kaidah konvensi bahasa sebagai suatu sistem semiotik tingkat pertama, puisi dibaca dengan linier secara struktur normatif bahasa (Rusmana, 2014). Pada pembacaan heuristik ini peneliti membaca puisi secara sekilas dan memberi makna sesuai dengan semantiknya agar didapatkan makna pertama. Judul dari puisi di atas adalah *al-Sijn* yang berarti bui

atau penjara. Dari sini penyair ingin memberitahukan bahwa ia sedang dalam tawanan atau berada di penjara. Pada bait pertama, *تغير عنوان بيتي* (telah berubah alamat rumahku). Dari bait tersebut dapat dimaknai bahwa ada hal yang berubah pada sesuatu, yaitu alamat rumah sang penyair karena merujuk pada ujung redaksi yang berbentuk *ḍamīr muṭṭaṣil yā' mutakallim* yang kembali kepada sang penyair.

Pada baris kedua, *وموعد أكلي* (dan tempat makanku), merupakan kelanjutan dari bait pertama. Hal ini didasarkan pada bait kedua yang diawali dengan konjungsi, yaitu huruf *'aṭaf "wāw"* yang terhubung dengan kata yang diikuti (*ma'ṭūf 'alayh*)-nya. Ini menunjukkan bahwa perubahan juga terjadi pada tempat makan si penyair karena merujuk pada ujung redaksi yang berbentuk *ḍamīr muṭṭaṣil yā' mutakallim* yang kembali kepada sang penyair. Sementara itu, pada baris ketiga, *ومقدار تبغي* (jumlah lintingan tembakauku telah berubah). Pada bait ini juga diawali dengan konjungsi huruf *'aṭaf "wāw"* yang mengisyaratkan adanya perubahan pada jumlah linting tembakau sang penyair. Hal ini berdasar pada ujung redaksi yang berbentuk *ḍamīr muṭṭaṣil yā' mutakallim* yang kembali kepada sang penyair ditegaskan kembali oleh penyair dengan kata *تبغي* bahwa memang benar-benar berubah kuantitas lintingannya.

Pada baris keempat, *ولون ثيابي، ووجهي، وشكلي* (dan warna baju, wajahku, dan bentukku). Penyair tidak hanya mengungkapkan perubahan pada aktivitas semata, melainkan banyak hal. Terlihat pada bait keempat ini diawali dengan konjungsi huruf *'aṭaf "wāw"* yang juga mengisyaratkan adanya perubahan. Tetapi, tidak pada aktivitas, melainkan baju yang dipakai, wajah, dan bentuk tubuh penyair. Dari setiap frasa pada bait tersebut terdapat *mudāf ilayh* yang berbentuk *yā' mutakallim* yang kembali kepada sang penyair seperti pada bait-bait sebelumnya. Bahkan, perubahan itu sampai pada hal-hal yang biasa ia jumpai, seperti bulan. Ini merujuk pada baris kelima, *وحتى القمر*. Sementara itu, pada baris kelima diawali dengan konjungsi huruf *"wāw"* yang mengisyaratkan bahwa ada perubahan sampai pada bulan yang biasa dilihatnya. Kata tersebut menggunakan *alif lām* sebagai tanda *ma'rifah (definite article)* yang artinya merujuk kepada sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, pada bait selanjutnya penyair merasa *عزيز علي* (begitu asing bagiku). Pada bait ini diakhiri dengan kata *هنا* (di sini) yang menunjukkan suatu tempat (*ẓaraf makān*) yang sedang dihuni oleh sang penyair.

Pada baris keenam penyair secara tiba-tiba menyatakan bahwa bulan tersebut *صار أحلى وأكبر* (ia semakin manis dan besar). Penyair mengungkapkan kata *صار* yang menyimpan kata ganti (*ḍamīr mustatīr*) "*huwa*" yang kembali kepada sesuatu yang maskulin (*mudhakkār*), yaitu bulan yang disebutkan pada bait sebelumnya. Penyair merasakan bahwa bulan itu semakin manis dan besar karena tidak pernah ia lihat di kediamannya dulu. Sementara itu, pada baris ketujuh, *ورائحة الأرض: عطر* penyair masih mengawali puisinya dengan konjungsi huruf *'aṭaf wāw* yang menunjukkan bahwa masih ada keterkaitan dengan keadaan yang sedang penyair alami di tempat yang baru itu. Bahkan, yang ia rasakan di tempat itu adalah aroma tanah yang menjadi parfum atau wewangian, dan ditempat itu pula ia merasakan *وطعم الطبيعة* (rasa alamiah) justru pada *سُكَّر* (gula). Pada bait ini penyair ingin mengutarakan bahwa bau tanah yang ia hirup setiap hari menjadi parfumnya dan rasa alami yang dirasakannya ada pada gula yang ia konsumsi.

Pada baris kedelapan penyair mengungkapkan *كأني على سطح بيتي القديم* (seolah aku tengah berada di atas loteng rumahku yang dulu). Huruf *كأن* yang bermakna penyerupaan (*tashbīh*) bersambung dengan kata ganti orang pertama (*damīr mutakalim “anā”*) yang merujuk kepada penyair. Penyerupaan tersebut merujuk kepada suatu tempat yang sekarang ditinggali sang penyair dengan rumahnya yang dulu. Hal ini tampak pada frasa *سطح بيتي* (loteng rumahku) yang disifati dengan kata *القديم* (yang dulu) yang menunjukkan masa lampau. Melalui bait ini pengarang ingin menunjukkan penyerupaan tempat yang sekarang ia tinggali dengan loteng rumahnya pada zaman dahulu.

Pada baris kesembilan penyair mengungkapkan *ونجم جديد* (dan bintang yang baru), diawali dengan konjungsi huruf *‘ataf “wāw”* sebagai penyambung dari bait sebelumnya. Ini menunjukkan keterkaitan antarkeduanya, yaitu frasa *ونجم جديد* menjadi perbandingan dari bulan yang dilihatnya pada saat dahulu. Hal ini berdasarkan pada bait setelahnya, yaitu *بعيني تسمّر* (selalu tampak di mataku). Melalui bait ini si penyair ingin mengutarakan bahwa di tempat yang sekarang ia tinggali, yaitu bui, sama halnya yang ia rasakan pada saat penyair sedang di loteng rumahnya dahulu dengan bulan baru yang sering ia lihat.

Berdasarkan pembacaan heuristik pada keseluruhan bait puisi di atas, didapati makna pada tingkat pertama, yaitu sang penyair merasakan banyak hal yang berubah dari kehidupan sebelumnya atau yang terdahulu, karena ia sekarang berada pada keterasingan di dalam bui. Perubahan itu berupa alamat tempat tinggal, tempat makan, jumlah lintingan tembakau, warna baju, wajah, bentuk tubuh, sampai pada bulan yang berubah menjadi manis dan besar. Sementara itu, wewangiannya berasal dari aroma tanah yang mengendap perlahan ke sela-sela hidungnya, dan rasa alamiah dari gula yang ia konsumsi. Pikirannya terpelanting jauh ke masa lalu ketika ia berada di loteng rumah, dan matanya selalu melihat bintang yang baru. Inilah makna yang dapat dijabarkan melalui pembacaan heuristik. Meski demikian, pembacaan secara heuristik ini belum konprehensif sehingga membutuhkan pembacaan yang lebih mendalam melalui hermeneutik.

C. Pembacaan Hermeneutik

Puisi, setelah dibaca secara heuristik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Dalam hal ini puisi dibaca secara berulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Puisi tidak lagi diuraikan kemudian diberi makna secara konvensi bahasa baku, melainkan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembacaan hermeneutik ini jauh melampaui dari pembacaan heuristik dalam hal pemaknaan sebuah puisi (Pradopo, 2018). Pada tahap ini makna dari puisi *al-Sijn* dilihat secara lebih mendalam berdasarkan pada konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik merupakan lanjutan dari pembacaan heuristik yang hanya bisa menampilkan pemaknaan secara konvensi bahasa.

Dimulai dari pembacaan terhadap judul puisi *al-Sijn* (bui atau tempat pengasingan), dapat dimaknai bahwa si penyair ingin mengungkapkan perasaannya dan mengangggambarkan kondisinya ketika berada dalam tahanan yang penuh dengan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan pertama diungkap pada bait pertama *تغير عنوان بيتي* (alamat rumahku berubah). Rumah di sini merupakan kata ambiguitas karena bisa jadi yang dimaksud di sini adalah negaranya, yaitu

tanah kelahirannya. Di sisi lain, mungkin memiliki makna yang lain, yaitu rumah tahanan karena ia sedang dalam tawanan. Kemudian, setelah itu ia ingin mengungkapkan bahwa dirinya sedang berada di dalam keterasingan dengan perubahan pada hidangan makanannya, sebagaimana yang tergambar pada bait kedua dalam puisinya, *وموعد أكلي* (tempat makananku).

Pada bait ketiga disebutkan *تبغي* (linting tembakauku). Frasa tersebut dapat dimaknai bahwa sang penyair adalah seorang perokok. Namun, pada baris tersebut juga ditulis *مقدار* (jumlah) yang menunjukkan kuantitas rokoknya. Kata ini juga bersifat ambigu karena boleh jadi jumlah rokoknya melebihi dari biasa yang ia hisap atau malah tidak mendapat kesempatan untuk merokok dalam tahanan. Oleh sebab itu, kuantitas rokoknya pun berkurang. Penyair adalah tokoh yang dikenal sebagai seorang yang tidak mau tunduk pada pemerintahan Israel dan selalu memakai baju keberanian untuk melawan mereka dengan puisi yang berapi-api dan penuh dengan pengharapan. Pada bait keempat penyair menyatakan *ولون ثيابي، ووجهي، وشكلي* (warna bajuku, wajahku, dan bentukku pun berubah) karena ia dalam tahanan. Berubah warna bajunya dapat dimaknai bahwa sang penyair sedang dalam kungkungan dan keterasingan dari para orang-orang yang tidak suka dengan manuver-manuvernya melawan imperialisme penjajah.

Penyair menggunakan metafora *القمر* (bulan) sebagai sebuah harapan. Namun, harapan yang biasa ia lihat di mata orang-orang di luar sana untuk merdeka dan bebas dari penjajahan kini telah berubah karena dalam tawanan. Ia merasakan bahwa harapan tersebut mulai asing bagi dirinya ketika melihat teman-teman seperjuangannya sebagai warga negara Palestina pun mulai kehilangan harapan. Hal ini seperti yang tergambar dalam bait selanjutnya, yaitu *عزيز علي هنا* (begitu asing bagiku di sini). Namun, secara tiba-tiba penyair mengungkapkan pada bait selanjutnya bahwa harapan *صار أحلى وأكبر* (ia semakin manis dan besar). Ini mengindikasikan bahwa, meskipun banyak perubahan-perubahan yang dialaminya kini, namun ia tetap optimis pada harapan-harapan yang ingin dicapainya sehingga semakin manis dan besar.

Dari aroma tanah yang ia hirup dalam-dalam setiap hari di dalam bui menjadi wewangiannya (*رائحة الأرض: عطر*) untuk selalu memperjuangkan tanah kelahirannya dari penjajah bahwa tanah tersebut adalah miliknya dan para penduduk palestina. Kemudian, bait *وطعم الطبيعة: سكر* (rasa alamiah: gula) menjadi pemanis bagi diri penyair untuk terus bersemangat dalam menggelorakan kebebasan negerinya dari para penjajah. Sementara itu, bait *كأنني على سطح بيتي القديم* (Seolah aku tengah berada di atas loteng rumahku yang dulu), penyair menyerupakan keadaannya sekarang berada dalam keterasingan dengan posisinya dahulu ketika ia berada di atas loteng rumahnya. Penyair pun membuat metafora pada kata *ونجم جديد* (dan bintang yang baru) dengan harapan-harapan baru yang selalu tampak di matanya (*بعيني تسمّر*). Melalui bait ini penyair ingin mengatakan bahwa di mana pun dan dalam keadaan apa pun ia selalu melihat harapan-harapan yang sangat mungkin terjadi ketika terus berusaha dan memperjuangkannya. Ia juga memberi semangat bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk selalu melihat harapan-harapan tersebut.

D. Model, Varian, dan Matriks

Sebuah puisi atau sajak agar dapat dengan mudah dipahami secara konkret, maka harus dicari matriks atau kata kuncinya. Kata-kata kunci merupakan sebuah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang telah dikonkretisasikan. Kata kunci atau yang disebut juga dengan matriks ini bersifat hipotesis atau bisa dikatakan sebagai aktualisasi gramatikal dan juga leksikal sebuah struktur. Matriks bisa teraktualisasikan secara berturut-turut dalam beberapa varian yang kemudian varian-varian ini ditentukan oleh aktualisasi tingkat pertama, yaitu model (Pradopo, 2018). Adapun model dari puisi *al-Sijn* adalah “keterasingan dan harapan” yang tergambarkan dalam ungkapan-ungkapan perasaan penyair tentang hal-hal yang tidak biasa ia temui dan asing baginya. Meski demikian, masih ada harapan-harapan yang tidak akan pernah luntur untuk selalu diperjuangkan. Hal ini didasarkan pada varian-varian kata dan frasa yang ada di dalam tubuh puisi di antaranya, (1) berubah, (2) asing, dan (3) bintang baru. Varian yang pertama terkait dengan kata *تغير* (berubah) yang diungkapkan oleh penyair karena ia merasakan banyak hal-hal yang berubah dari sekelilingnya, mulai dari tanah kelahiran, makanan yang ia makan, baju yang ia kenakan, wajah dan bentuk tubuhnya. Kemudian, pada varian yang kedua, yaitu kata *عزيز* (asing) yang didasarkan pada metafora *القمر* (bulan) yang dimaknai menjadi sebuah harapan untuk merdeka dan bebas dari penjajahan yang mulai tampak asing bagi dirinya. Selanjutnya, varian yang ketiga adalah kata *نجم جديد* (bintang baru) yang dapat dimaknai sebagai sebuah harapan baru yang muncul di hadapannya meskipun dalam kegelapan dan banyak tekanan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Dari model dan varian-varian tersebut dapat ditarik sebuah matriks dari puisi *al-Sijn* ini, yaitu “meskipun dalam keterasingan oleh banyak hal, namun penyair masih selalu optimis dengan harapan-harapan yang ingin diperjuangkan dan dicapainya. Penyair melakukannya dengan cara berpuisi untuk membangkitkan jiwa semangat para penduduk Palestina dengan kedaulatan dan tanah airnya.

E. Hipogram

Hipogram merupakan suatu teks yang menjadi latar dari penciptaan sebuah puisi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemaknaan terhadap suatu puisi tidak akan lengkap tanpa melibatkan hipogram. Seringkali sebuah puisi mendapatkan makna hakikinya jika terlebih dahulu dikontraskan atau disejajarkan dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemaknaan terhadap puisi tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya dengan puisi-puisi sebelumnya (Pradopo, 2018). Puisi yang menjadi objek kajian penelitian ini berjudul *al-Sijn* karya Mahmoud Darwish yang tertuang dalam antologi puisi yang berjudul *Āshiq min Filasṭīn*. Dari beberapa puisi yang ada di dalam antologi tersebut didapati bahwa puisi yang ada kaitannya dengan puisi *al-Sijn* ini adalah puisi yang berjudul *Barqiyah min al-Sijn*. Puisi ini terletak persis sebelum puisi *al-Sijn* dan dibuat di tahun yang sama, yaitu tahun 1966.

Teks puisi *Barqiyah min al-Sijn* ini menjadi hipogram dari puisi *al-Sijn* karena beberapa pertimbangan. Pertama, keterasingan. Judul *Barqiyah min al-Sijn* yang disematkan oleh Darwish pada puisi ini terlihat adanya sebuah keterkaitan antara keduanya, yaitu sama-sama berbicara mengenai keterasingan dalam bui atau penjara. Kedua, optimisme pada harapan. Ini terlihat pada baris pertama bait puisi ini, yaitu *من آخر السجن، طارت كف أشعاري* (dari bui terakhir, tangan puisiku

terbang). Darwish melalui bait ini ingin menyampaikan pesan dan memberikan dorongan kepada rakyat Palestina agar selalu optimis pada harapan-harapan yang ingin dicapai, yaitu kebebasan dan kemerdekaan. Kemudian, pada baris ke sebelas, نحن هنا (aku berkata kepada orang-orang dan para kekasih: kita disini), dan baris kedua belas أسرى محبتكم في الموكب الساري (tawanan dan kekasihmu dalam arakan pawai). Ia menyampaikan pesan kepada rakyat Palestina yang terjajah dengan mengatakan bahwa, meskipun kita berada dalam keterkungkungan dan menjadi tawanan para elit pemerintahan yang sedang berkuasa, kita harus optimis dan mari bersama-sama saling memperkuat satu sama menghadapi penjajahan layaknya pelukan angin pada api (*'ināq al-rīḥ li-al-nār*). Itulah hal-hal yang mendasari keyakinan peneliti bahwa puisi yang berjudul *Barqiyah min al-Sijn* ini merupakan hipogram dari puisi *al-Sijn*.

Simpulan

Puisi *al-Sijn* merupakan ungkapan keresahan Mahmoud Darwish yang mengalami keterasingan di tanah kelahirannya sendiri, Palestina. Penjajahan dan pendudukan Israel terhadap Palestina membuatnya terus ditekan dan diasingkan karena perlawanan dan penentangannya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan harapan dan perjuangannya terhadap tanah kelahirannya untuk merdeka dan bebas dari penjajahan. Kemudian, hipogram dari puisi *al-Sijn* ini adalah teks puisi yang berjudul *Barqiyah min al-Sijn* karena di dalamnya mengisyaratkan pesan-pesannya terhadap para orang-orang Palestina untuk tetap optimis dan bekerjasama dalam meraih kemerdekaan. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari karya Mahmoud Darwish sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti puisi-puisi Darwish dengan menggunakan sudut pandangan lain atau dengan metode dan teori selain dari semiotika Riffaterre.

Daftar Rujukan

- Darwish, M. (2020). *Pecinta dari Palestina* (F. Alim., terj.). Yogyakarta: Diva Press.
- Darwish, M. (2013). *Āshiq min Filistīn*. Ramallah: Dār al-Nāshir.
- Faruk. (1996) “Aku” dalam semiotika Riffaterre. *Humaniora*, 3, 24–33. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1942/1746>
- Firmansyah, F. (2019). Analisis stilistika dalam puisi *Mā Anā Illā Huwa* karya Mahmoud Darwish. *Tafhim al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10(2), 57–71. doi:10.37459/tafhim.v10i2.3424
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Ismail Nst, M. (2017). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9875>
- Ikhwan., & Sari, B. S. (2019). Representasi Palestina dalam kisah Nabi Yusuf: Analisis semiotik puisi “Ana Yūsufu(n) Yā Abī” karya Mahmoud Darwish. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(2), 207–223. doi:10.24198/metahumaniora.v9i2.24895
- Kamil, S. (2012). *Teori kritik sastra Arab klasik dan modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Maḥmūd Darwīsh: al-Sīrah al-Dhātīyah (n.d.). *Mahmoud Darwish Foundation*. Retrieved from <http://mahmouddarwish.ps/article/645/السيرة-الذاتية>
- Manshur, F. M. (2007, August 23–25). *Sejarah perkembangan kesusastraan Arab klasik dan modern*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Persoalan Metode dan Perkembangannya, IMLA, Bandung.
- Moghadasi, A. A., & Salemi, M. (2021). The impact of setback on Amal Dongle’s poetry: A semiotic study based on Michael River’s methodology. *Journal of Studies on Arabic Language and Literature*. doi:10.22075/lasem.2021.20704.1242
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanha, F., Moghadasi, A., & Gheibi, A. (2021). The semiotics of “A Second Migration of Gilgamesh” in Jawad al-Hatab’s poetry based on Michael Riffaterre’s theory. *Lisan-on Mobeen-on*, 12(43), 1–21. doi:10.30479/lm.2020.12330.2945
- Ulfa, H. (2016). Pembacaan hermeneutik puisi *Uhibbuka Aksaru* karya Mahmud Darwisy: Kajian semiotika Riffaterre. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 12(23), 59–66. Retrieved from <http://www.ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/30>

This page intentionally left blank